



Dekonstruksi Pemadanan Verba Berdiatesis Aktif Bahasa Jerman dalam Novel Bahasa Indonesia (*Deconstructing the Equivalence of Active Diathesis Verbs from German in an Indonesian Novel*)

Ira Lukiyanti¹⁾, Tatang Hariri²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Surel: ira.lukiyanti@mail.ugm.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Surel: hariri39@ugm.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v10i1.7023

Diterima: 31 Oktober 2024. Revisi: 8 Maret 2025. Disetujui: 4 Juni 2025

Tersedia secara elektronik: 4 Juni 2025. Terbit: 4 Juni 2025

Sitasi:

I. Lukiyanti and T. Hariri, "Dekonstruksi Pemadanan Verba Berdiatesis Aktif Bahasa Jerman dalam Novel Bahasa Indonesia," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 47–69, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i1.7023.

Abstract

This translation research is a process of proving deconstructions as implications and negotiations of linguistics and culture committed by a translator. Through a descriptive-qualitative approach with advanced comparative and interpretive methods, this study investigated deconstructions of equivalence in voice verbs of the German language in Indonesian novels across eras, namely the first translated novel in 1978 and the second one in 1991. Different translators in other eras translated both novels. The data of this study are declarative sentences that have active voices in the German language and were collected through the note-taking technique and sampling. Based on Derrida's theory, that language is not constant, and Mona Baker's translation theory, the collected data were analyzed. The result of this study indicated that translation deconstructions in TS_U (source text) occurred in TS_{A1} (target text or the 1st translations) and TS_{A2} (target text or the 2nd translations of another era). The deconstructions covered 3 (three) levels: these are at word-form levels, meaning levels, and information structure levels. Those levels were elaborated in gaining the meaning equivalence. At the word-form level were obtained verbs of active voices of the German language were obtained in the form (i) basic verbs, (ii) verbs with prefixes, and (iii) verb blends. These forms are then translated into (1) verbs with a variety of forms, (2) affixed nouns, (3) word groups, and (4) modality, aspectuality, and grammatical function. At the meaning level were found active meanings and passive meanings containing propositional meanings, expressive meanings, evoked meanings, and metaphorical meanings. At the last levels, outlined variations of the information structures in target languages through tematisation.

Keywords: active voices, deconstruction, equivalence, translation

Penulis Korespondensi: Ira Lukiyanti

Ira Lukiyanti, Tatang Hariri, Universitas Gadjah Mada

Surel: Ira.lukiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian penerjemahan merupakan suatu proses pembuktian adanya dekonstruksi sebagai implikasi dari negosiasi linguistik dan budaya yang dilakukan oleh penerjemah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode lanjutan komparatif dan interpretatif, penelitian ini menyelidiki dekonstruksi pemadanan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dalam novel bahasa Indonesia lintas era, yakni novel terjemahan pertama tahun 1978 dan novel terjemahan kedua tahun 1991. Kedua novel tersebut diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda pada era yang berbeda pula. Data penelitian ini berupa kalimat deklaratif yang mengandung diatesis aktif bahasa Jerman. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan teknik sampling. Bertolak dari teori Derrida bahwa bahasa tidaklah konstan dan teori penerjemahan Mona Baker, data yang terkumpul dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi pemadanan dalam TSu (teks sumber) terjadi pada TSa1 (teks sasaran atau terjemahan pertama) dan TSa2 (teks sasaran atau terjemahan kedua pada era berbeda). Dekonstruksi tersebut meliputi 3 (tiga) level, yakni level bentuk kata, level makna, dan level struktur pesan. Level-level tersebut dielaborasikan dalam mencapai kesepadan makna. Dari level bentuk kata diperoleh bentuk verba berdiatesis aktif bahasa Jerman berupa (i) verba dasar, (ii) verba berprefiks, dan (iii) paduan verba. Bentuk tersebut kemudian diterjemahkan menjadi (1) verba dengan variasi bentuk, (2) nomina berafiks, (3) kelompok kata, dan (4) modalitas, aspektualitas dan fungsi gramatikal. Pada level makna ditemukan makna aktif dan makna pasif yang didalamnya memuat makna proposisional, makna ekspresif, makna yang dibangkitkan, dan makna metaforis. Level yang terakhir menguraikan variasi struktur pesan dalam bahasa sasaran melalui tematisasi.

Kata Kunci: dekonstruksi, diatesis aktif, kesepadan, penerjemahan

Pendahuluan

Dekonstruksi dipandang sebagai aktivitas memaknai suatu teks secara tidak konsisten [1]. Derrida [2] menuturkan bahwa melalui dekonstruksi dapat dibuktikan adanya permainan makna dalam pembedahan bentuk dan makna bahasa. Dengan kata lain, hasil proses dekonstruksi menandai makna yang bersifat dinamis [3]. Makna-makna yang berubah umumnya terasa dari berkurangnya atau bertambahnya derajat makna atau bahkan perubahan pola untuk menonjolkan maksud tertentu. Pemadanan dilakukan sebagai aktivitas inti penerjemahan untuk mentransfer pesan [4] dan dekonstruksi menjadi nuansa dalam pemadanan. Pesan-pesan yang terkandung dalam penerjemahan cenderung mengikuti isi atau bentuk yang dipertimbangkan [5]. Fenomena dekonstruksi dapat ditemukan pada penerjemahan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman ke dalam dua novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan pada era berbeda. Istilah diatesis memang tidak sepopuler teman kalimat. Sesungguhnya diatesis sama halnya dengan kalimat. Hanya diatesis cenderung fokus pada ranah semantis. Baik bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia sama-sama mengenal konsep diatesis.

Berbekal kepemilikan konsep diatesis dari kedua bahasa tersebut ditemukan dekonstruksi pemanan mulai dari perbedaan bentuk, makna dan pengemasan pesan. Bentuk verba berdiatesis aktif bahasa Jerman terdiri dari verba dasar, verba berprefiks, dan perpaduan verba. Berikut ini contoh verba tersebut dalam data: *blickten* ‘melihat’, *erschieße* ‘menembak’, *Ruhe geben* ‘menentramkan’. Kemudian verba tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: *melihat, melirik; tembak, kutembak; tenram, merasa tenang*. Terjemahan verba tersebut tampak berbentuk verba dasar, verba berafiks, dan verba majemuk serta adanya perubahan bentuk dari aktif ke pasif. Lebih jauh dari itu, terdapat perbedaan derajat makna yang diungkapkan dari *melihat* kemudian berubah menjadi *melirik*. Di sisi lain, verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dengan kriteria khusus seperti berpadu dengan subjek formalitas turut menambah daftar dekonstruksi pemanan, seperti pada contoh verba *es gibt* ‘ada’ diterjemahkan menjadi *ada, sudah menyiapkan*. Terlebih lagi, kedudukan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman sebagai P (predikat) yang umumnya selalu di posisi kedua dan fungsi-fungsi sintaktis lainnya cenderung tidak terikat urutan. Berbeda halnya dengan pola verba bahasa Indonesia diletakkan setelah S (subjek) atau sebelum S dengan kriteria tertentu dan fungsi sintaktis lainnya condong terikat urutan. Kondisi ini memperluas dekonstruksi hingga pada tataran pengemasan pesan yang ingin disampaikan.

Dekonstruksi pemanan dari teks bahasa sumber (TSu) ke dalam teks bahasa sasaran (Tsa) atau teks bahasa sasaran pertama (TSa1) wajar terjadi. Bahkan, kondisi tersebut dapat semakin luas, jika diterjemahkan ulang ke dalam teks bahasa sasaran yang sama (TSa2) pada era yang berbeda. Hal ini karena penerjemahan tidak luput dari proses negosiasi linguistik dan budaya. Bahkan, negosiasi tersebut turut dipengaruhi oleh figur penerjemah Jarang sekali dapat mendefinisikan makna dengan kepastian mutlak karena sifat bahasa yang bermakna kabur sehingga sebagian besar makna cenderung dinegosiasikan dan diwujudkan dalam konteks tertentu untuk mencapai kesepadan [6]. Mona Baker [6] menuturkan kesepadan dapat ditempuh diantaranya melalui telaah pada level kata, level di atas kata hingga level struktur informasi. Level-level ini berkontribusi untuk mengurai makna dalam mencapai kesepadan makna sedekat mungkin pada verba berdiatesis aktif mulai dari bentuk, makna, dan struktur pesan.

Penelitian seputar diatesis bukanlah hal baru dan satu-satunya. Beberapa penelitian terdahulu tentang hal tersebut telah banyak dilakukan sehingga dapat dipetakan ke dalam beberapa pendekatan diantaranya tipologi linguistik, sintaksis, kontrastif, dan penerjemahan. Pendekatan tipologi linguistik pernah digunakan oleh Ketut Artawa dan Ketut Widya P [7] untuk meneliti diatesis bahasa Indonesia dan berhasil menerangkan karakteristik pemarkah diatesis aktif dan pasif bahasa Indonesia. Lain halnya dengan Suryanah dan Hutajulu [8] dan Yogyanti [9] mengkaji diatesis secara sintaksis dan berhasil menunjukkan bahwa konstruksi diatesis aktif lebih dominan dibandingkan konstruksi diatesis pasif. Kajian diatesis juga telah menginisiasi Fitrie, dkk. [10], Mirani, dkk. [11], Dilis, dkk. [12], dan Arrasyid [13] untuk menggunakan pendekatan kontrastif yang kemudian dapat menjelaskan adanya perbandingan diatesis pada bahasa tertentu. Seolah terus bergerak, penelitian diatesis kemudian dikaji melalui pendekatan penerjemahan. Beberapa peneliti seperti Felicia dan Sajarwa [14], Ma'ruf, dkk.[15], dan Latif [16] tidak secara eksplisit meneliti diatesis dengan pendekatan penerjemahan, melainkan konstruksi kalimat aktif-pasif dan klausa teks yang dipandang masih bertalian dengan konsep diatesis. Senada dengan Sajarwa [17] dan Masduki [18] yang juga tidak menyoroti diatesis, melainkan lebih pada klausa teks secara umum. Hanya saja keduanya relevan dengan objek formal penelitian ini tentang mendekonstruksi kesepadan. Meskipun demikian, tidak serta merta sama karena penelitian ini sesungguhnya mengembangkan penelitian sebelumnya dengan elaborasi kesepadan dari Mona Baker [6] dan berfokus pada unsur pusat klausa, yaitu verba berdiatesis aktif.

Meskipun penelitian selingkuh diatesis sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang dekonstruksi pemanfaatan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dalam novel bahasa Indonesia pada era berbeda masih jarang dilakukan. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian klausa aktif bahasa Indonesia sangat dominan, demikian pula dengan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman sehingga tingkat dominasi tersebut mengindikasikan peran yang signifikan. Terbukti dengan adanya dominasi pemakaian verba berdiatesis dalam kesusastraan seperti novel. Mengingat, novel merupakan kesusastraan yang senantiasa berkembang seiring perkembangan hidup dan kebudayaan masyarakat [19]. Tidak heran jika novel sebagai ladang bersemainya verba berdiatesis aktif dan objek dekonstruksi. Penelitian ini menggunakan satu

roman bahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam dua novel lintas era berbahasa Indonesia. Pemilihan sumber data tersebut dimaksudkan agar hamparan dekonstruksi pemandangan verba berdiatesis aktif dapat dipaparkan secara komparatif dari lintas bahasa dan lintas era. Jadi, penelitian ini sebetulnya memperkaya penelitian seputar diatesis yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan teori Mona Baker [6] dan beberapa teori pendukung, penerjemahan berdiatesis aktif dari teks bahasa Jerman ke dalam teks bahasa Indonesia lintas era diuraikan dan ditelusuri untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian sekaligus mencapai tujuan penelitian. Berikut ini pertanyaan penelitian ini, (1) Bagaimana dekonstruksi pemandangan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dalam novel bahasa Indonesia lintas era? (2) Mengapa terjadi dekonstruksi pemandangan verba diatesis aktif bahasa Jerman dalam novel bahasa Indonesia lintas era?

Metode

Data penelitian ini berupa verba berdiatesis aktif yang terdapat dalam kalimat deklaratif dalam TS_U dan terjemahannya dalam TS_A, dalam hal ini terdapat dua TS_A, yakni TS_{A1} (adalah teks bahasa sasaran yang pertama kali diterjemahkan) dan TS_{A2} (adalah teks bahasa sasaran yang diterjemahkan setelah TS_{A1} atau terjemahan ulang lintas era). Dengan begitu terdapat tiga sumber data, yakni satu roman bahasa Jerman (selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan novel) dan dua novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Novel bahasa Jerman tersebut berjudul *Emil und die Detektive* (selanjutnya disingkat EUDD) karya Kästner [20] terbitan Atrium Verlag tahun 1935 dan dua novel terjemahannya, yakni novel *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* (selanjutnya disingkat EDPPR) oleh Ny. M. Saleh Saad terbitan Djambatan tahun 1978 [21] dan novel *Emil dan Detektif-detektif Cilik* (selanjutnya disingkat EDDDC) oleh Agus Setiadi terbitan Gramedia tahun 1991 [22]. Novel ini dipilih karena memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain karena memang novel ini telah populer pada saat itu dengan keunggulan cerita dan penyampaian narasi yang menghibur hingga diterjemahkan ke berbagai bahasa dan pernah didramakan bahkan difilmkan.

Penelitian ini selanjutnya mengarah pada penelitian penerjemahan dengan pendekatan dekriptif kualitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk memaknai suatu fenomena secara mendalam [23]. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian

data. Penjaringan data dilakukan dengan teknik simak dan catat [24] dilanjutkan dengan teknik *non-probability sampling* demi menghadirkan data representatif di tengah stok data yang jenuh. Penelitian ini hanya menggunakan bab I, III, dan V dengan total data berjumlah 141 data dengan perwakilan data terpilih untuk pembahasan sebanyak 8 data. Delapan (8) data tersebut dipilih karena mewakili fenomena dekonstruksi yang menjadi fokus penelitian. Data penelitian tersebut diperoleh dengan membaca TSu, TSa1 dan TSa2, mengidentifikasi, menyeleksi data, dan memberi nomor kode pada data. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan cara [25]: (1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data, (2) mengkomparasikan data, dan (3) menginterpretasikan hasil komparasi berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya hasil analisis disajikan secara formal maupun informal [26].

Hasil dan Pembahasan

Berhubung penelitian ini bertalian dengan struktur, maka sebelum pemaparan hasil dan pembahasan disematkan keterangan penjelas mengenai singkatan yang digunakan dalam data dan untuk memudahkan pemahaman juga disertakan gloss pada setiap data. Masing-masing data akan diperjelas dengan kategori kata dengan singkatan berikut: N (nomina), V (verba), Adj (adjektiva), Adv (adverbial), Prep (preposisi), Pron (pronomina), Num (numeralia), dan Konj (konjungsi). Selain itu, singkatan juga diterapkan dalam pembahasan mengenai fungsi sintaktis seperti S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Singkatan tersebut belum secara keseluruhan hanya yang bersifat umum dari kedua bahasa baik bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Selanjutnya singkatan khusus yang terdapat pada masing-masing bahasa tersebut akan dibahas lebih detail secara naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori Mona Baker dekonstruksi pemanadan yang terjadi pada verba berdiatesis aktif bahasa Jerman ke dalam novel terjemahan bahasa Indonesia lintas era dapat diselidiki melalui tiga level, yakni level bentuk, level makna dan level pengemasan pesan. Semua level saling dielaborasikan untuk menjelaskan dekonstruksi pemanadan sebagai perrwujudan kesepadan makna yang diupayakan. Pada level bentuk, verba berdiatesis aktif bahasa Jerman terbagi beberapa tipe, yakni (i) tipe verba dasar dan terjemahannya, (ii) tipe verba berprefiks dan terjemahannya, (iii) tipe perpaduan verba dan

terjemahannya. Dari level makna, verba berdiatesis aktif digolongkan ke dalam (i) makna proposisional dan makna ekspresif, (ii) makna yang diandaikan dan makna yang dibangkitkan. Sementara itu, pada level pengemasan pesan terdapat beberapa tematisasi verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dan terjemahannya.

Berikut paparan hasil penelitian beserta pembahasan elaborasi dari ketiga level kesepadan makna verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dan terjemahannya malalui data representatif. Dalam setiap data sering ditemukan lebih dari satu verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dengan tipe bervariasi sehingga pembahasan dilakukan menyesuaikan dengan tipe-tipe verba dielaborasikan dengan level kesepadan lainnya, seperti pada data 1.

Data 1

TSu	<i>Nur manchmal</i>	<u><i>setzte</i></u>	<i>er</i>	<i>ab</i>
	hanya:Adv kadang-kadang:Adv	menghentikan:V	dia: Pron	V:prefiks
	<i>und blickte</i>	<i>zur Mutter hinüber,</i>		
	dan:Konj memandang:V ke:Prep ibu:N kesana: prefiks V			
	<i>als fürchtete</i>	<i>er (...) (EUDD, 1935: 26)</i>		
	seolah-olah:Konj merasa takut:V dia:Pron			
TSa	Sebentar-bentar ia <u><i>melihat</i></u> ibunya, seolah-olah <u><i>takut</i></u> (...)			
1	(EDPPR, 1978: 5)			
TSa	Tapi kadang-kadang ia <u><i>berhenti</i></u> menyuap sebentar. Ia <u><i>melirik</i></u> ke arah			
2	ibunya, seakan-akan <u><i>takut</i></u> (...) (EDDC, 1991: 48)			

Data 1 menunjukkan bahwa terdapat 3 verba berdiatesis aktif dengan variasi tipe dan terjemahan literal oleh penulis berdasarkan kamus Jerman-Indonesia karya Heuken [27] dan pertimbangan kamus Online Jerman [28]. Variasi tipe tersebut meliputi tipe verba prefiks *absetzen* ‘menghentikan’ dan *hinüberblicken* ‘memandang ke sana’ dan tipe verba dasar *fürchten* ‘merasa takut’. Verba prefiks *absetzen* dan *hinüberblicken* disebut pula verba infinitif (verba yang belum mengalami gramatisasi). Verba tersebut kemudian mengalami konjugasi atau proses gramatikal berdasarkan faktor tertentu, dalam hal ini persona *er* ‘dia (laki-laki)’ dan kala lampau (ditandai akhiran *-te* dalam kaidah bahasa Jerman) menjadi *absetzte* dan *hinüberblickte*. Prefiks tersebut masuk dalam jenis *trennbar* (dapat dipisahkan) sehingga dalam kalimat berprefiks diletakkan pada posisi akhir terpisah dengan verba finit (verba setelah konjugasi). Sementara pada verba *fürchten* juga mengalami konjugasi pronomina personal ketiga *er* dan kala *präteritum* (lampau) menjadi *fürchtete*. Bentuk ketiga verba tersebut pada saat diterjemahkan menjadi

melihat dan *takut* pada TSa1 dan *berhenti*; *melirik*; *takut* pada TSa2. Terlihat jelas perubahan bentuk menjadi verba berprefiks *me-/*, *ber-* dan verba dasar. Kemunculan verba dengan variasi afiks mungkin sekali dalam bahasa Indonesia karena untuk dapat digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu umumnya melalui proses seperti afiksasi [29].

Ketiga verba tersebut kemudian diterjemahkan secara berurutan pada TSa1 *melihat*, *takut*, sedangkan pada TSa2 *berhenti*; *melirik*; *takut*. Pada TSa1 verba *absetzen* tidak diterjemahkan atau dilesapkan. Hal ini wajar terjadi, karena kata-kata ideal yang ingin dimunculkan atau pun dilesapkan sepenuhnya wewenang penerjemah [30]. Dilanjutkan dengan verba berikutnya pada TSa1 diterjemahkan menjadi *melihat* dan *takut*. Seolah tidak ada permasalahan dari ketiga terjemahan verba tersebut, tetapi masalah muncul ketika pada TSa2 ketiga verba tersebut diterjemahkan secara urutan *berhenti*; *melirik*; *takut*. Tampak jelas ada makna yang dihadirkan secara spesifik dan bahkan ada muatan emosi di dalamnya. Kata *melihat* terkesan hampir sinonim dengan kata *melirik*. Dikatakan hampir sama arti karena memang tidak benar-benar identik. Dalam KBBI daring, [31] *melihat* dapat diartikan *menggunakan mata untuk memandang; memperhatikan; menonton*. Adapun *melirik* bermakna *melihat dengan tajam ke samping kiri atau kanan; mengincar*. Berdasarkan pengertian leksikal, keduanya secara umum bermakna proposisional *melihat*. Hanya saja *melirik* lebih spesifikasi mengungkapkan makna melihat disertai dorongan emosi dari dalam diri penutur. Pemakaian kata dengan makna ekspresif atau tidak memang tidak serta merta mengubah informasi, tetapi mempengaruhi kekuatan pesan [6].

Penekanan atau tematisasi pesan memang tidak lepas dari wewenang penerjemah. Seorang penerjemah sangat mungkin memutuskan untuk mengganti suatu struktur kalimat ke dalam struktur alternatif yang lebih dapat diterima secara gaya atau lebih natural dalam bahasa sasaran [6]. Data 1 pada TSu menempatkan verba berdiatesis aktif pada posisi kedua setelah frasa adverbial, dengan pola sintaktis K-P-S-Konj-P-O-Konj-P-S. Terlihat jelas fungsi P pada kalimat yang terdiri dari tiga klausa dengan dua konjungsi tersebut selalu menduduki posisi kedua. Sesuai kaidah bahasa Jerman P umumnya diletakkan pada posisi kedua dalam kalimat deklaratif [32]. Adapun fungsi sintaktis lainnya relatif bebas. Kaidah tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia yang cenderung menganut susunan berurutan [33]. Meskipun demikian, tematisasi pada TSu

tampak dipertahankan dalam TSa1 dan TSa2 melalui pola sintaktis K-S-P-O-Konj-P dan Konj-K-S-P-Pel-K/S-P-K-Konj-P. Pengedepan fungsi K pada TSu diterapkan kembali pada terjemahan dalam TSa1 dan pada TSa2 dimodifikasi dengan membubuhkan konjungsi sebagai alat kohesi dengan tetap memposisikan K sebagai tema.

Data berikutnya masih tentang tipe verba dasar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi verba berafiks *di-...-nya*; *ber-* pada TSa1 dan *me-/kan* pada TSa2. Berikut tertuang dalam data 2.

Data 2

TSu	<i>Dann</i>	<u>zog</u>	<i>er,</i>	<i>hinterher erst,</i>	<i>hastig</i>
	dan:Konj1	mengangkat:V	dia:Pron	lalu: Konj2	dengan terburu-
	buru:Adv				
		<i>seine Mütze, verbeugte sich (...) (EUDD, 1935: 35)</i>			
		topinya: N	membungkuk:V		
TSa1	Kemudian, dengan cepat	<u>dibukanya</u>	topinya, membungkuk (...)		
		(EDPPR, 1978: 21)			
TSa2	Baru kemudian ia buru-buru	<u>melepaskan</u>	topi dari kepalanya, lalu		
			membungkuk sedikit (...) (EDDC, 1991: 63)		

Verba berdiatesis aktif *ziehen* ‘mengangkat’ dalam kamus Heuken [27] atau memiliki pengertian seseorang menggerakan sesuatu ke posisi tertentu, seperti melepas topi sebagai salam (dalam dwds.de.) diterjemahkan menjadi *dibukanya* pada TSa1 dan *melepaskan* pada TSa2. Bentuk terjemahan dalam TSa1 menggunakan bentuk pasif *di-*/ diikuti keterangan agen berupa pronomina personal ketiga *-nya* yang dapat dilekatkan pada verba. Berbeda dengan bentuk pada TSa2 tetap mempertahankan diatesis aktif sesuai TSu melalui afiksasi *me-/kan*. Lebih jauh dari pelekatan afiks pada verba terkandung perubahan dan tambahan makna di dalamnya [33]. Perubahan makna ini juga menentukan kehadiran fungsi sintaktis lainnya dan peran semantis dalam struktur kalimat. Terbukti pada TSa1 terjemahan diatesis pasif *dibukanya* dapat melesapkan fungsi S atau mengabaikan kehadiran peran agen. Sementara terjemahan pada TSa2 tetap berdiatesis aktif seperti pada TSu memakai kata *melepaskan*. Bentuk *me-/kan* dimaksudkan untuk menghadirkan fungsi S sebagai agen dan menggambarkan fungsi O sebagai sasaran verba tersebut.

Pemilihan makna leksikal *buka* dan *lepas* tidak luput dari pesan yang ingin digambarkan

senatural mungkin dalam bahasa sasaran. Arti *buka* dalam KBBI daring [31] yaitu *mengangkat*: - *topi*, sedangkan *lepas* adalah *tidak tertambat*, *tidak terikat*. Berdasarkan arti tersebut tersemat jelas bahwa *dibukanya* terbukti berkolokasi dengan *topi*. Akan tetapi, *melepaskan* juga tidak dapat dipersalahkan begitu saja. Pengertian *melepaskan* dalam KBBI memang tidak tersemat untuk *topi*, tetapi pemakaian bersama *topi* tetap dimengerti. Mengingat, terjemahan ini terjadi pada novel yang umumnya pernyataan di dalamnya diungkapkan secara metaforis [34]. Makna yang diandaikan seperti pada terjemahan TSa2 wajar terjadi karena kecenderungan adanya pelanggaran makna pada bahasa figuratif [6]. Terlebih lagi, konteks pada data tersebut mengandung unsur budaya Jerman, yaitu budaya salam dengan *mengangkat topi* sehingga makna yang dipilih sebaiknya mempertahankan nuansa natural yang mampu mewakili latar belakang budaya tersebut

Seiring dengan perubahan bentuk yang terjadi dalam penerjemahan berimplikasi pula terhadap konstruksi. Seperti halnya pada TSa1 yang memutuskan untuk menerjemahkan ke dalam diatesis pasif dari yang semula pada TSu berdiatesis aktif. Pertimbangan bentuk pasif ini lebih berfokus pada sasaran tindakan atau peran selain pelaku. Maka, tidak heran apabila kemunculan fungsi pasif dalam sebagian besar bahasa termasuk bahasa Indonesia lazim mengizinkan konstruksi “tanpa agen” [6]. Maka dari itu, pola dari TSu Konj1-P-S-Konj2-K-O-P berubah pada TSa1 menjadi Konj-K-P-P tanpa kehadiran agen. Berbeda dengan pola TSa1, pola TSu tetap dipertahankan aktif pada TSa2 Konj-S-K-P-O-Konj-P. Susunan fungsi sintaktis bahasa Jerman yang relatif bebas semakin terlihat dengan tetap berpegang verba atau P pada posisi kedua. Akan tetapi, kondisi ini seolah-olah terelakkan pada pola klausa setelah Konj2. Namun, sebenarnya ini dikarenakan sifat susunan kata dalam bahasa Jerman yang bersifat relatif bebas. Maka, keberadaan tanda baca diantara Konj2 dan setelah *seine Mutze* (fungsi O) dapat menandai variasi selipan fungsi O pada klausa sebelumnya tanpa membingungkan status verba *sich verbeugen* sebagai fungsi P dengan posisi khusus dalam kasus ini.

Perpindahan fungsi sintaktis bahasa Jerman yang variatif tidak akan membingungkan makna karena verba memiliki kemampuan valensi atau mengikat fungsi S dan menuntut kasus tertentu terhadap pemilik peran semantis dalam kalimat. Terlepas dari hal tersebut, penutur asli Jerman tetap lebih menyukai struktur yang tidak rumit seperti kalimat berdiatesis aktif [6].

Adapun pengedepan unsur tertentu di dalam susunan fungsi-fungsi kalimat merupakan upaya tematisasi. Begitu juga yang terjadi pada TSa1 yang memilih mengunggulkan fungsi K *dengan cepat* yang sebelumnya didahului Konj *kemudian* sebagai alat kohesi. Selain itu, bentuk pasif menandakan peran agen tidak dipentingkan. Berbeda halnya dengan tematisasi pada TSa2 lebih pada fungsi S atau peran agen. Tematisasi ini berkaitan dengan fokus pesan yang ingin disampaikan oleh penerjemah.

Bentuk diatesis aktif selanjutnya yang belum dibahas adalah perpaduan verba. Istilah perpaduan verba ini untuk mengklasifikasikan verba berdiatesis aktif bahasa Jerman hubungannya dalam menjalankan fungsi sebagai P dan mengungkapkan makna yang ingin dinyatakan [35]. Realisasi ini dapat bergayutan dengan (i) paduan verba dengan *hilfsverben* (verba bantu), (ii) paduan verba membentuk *Funktionverben* (verba yang secara khusus bersama unsur lain bersatu dalam membangun makna). Pemakaian paduan verba dengan verba bantu dalam kaidah bahasa Jerman cenderung sangat lazim digunakan. Hal tersebut karena perpaduan dengan verba bantu dapat mengekspresikan berbagai fungsi, diantaranya kala, modalitas, pasif, pemakaian lebih dari satu verba, dan pemakaian verba kopula dan mirip kopula. Berkaitan dengan paduan verba dengan verba bantu dapat ditunjukkan melalui data berikut.

Data 3

- TSu *Emil wollte zur Abwechslung wieder einmal*
 nama diri ingin:Vb pada:Prep Perubahan:N sekali lagi:Adv
 nach dem Kuvert greifen. (EUDD, 1935: 36)
 ke:Prep Art amplop:N memegang:Vp
- TSa1 Untuk pengisi waktu, Emil ingin memegang lagi amplop itu.
 (EDPPR, 1978: 25)
- TSa2 Emil ingin merogoh saku dalam jasnya, untuk memastikan apakah sampul surat berisi uang masih ada di situ (...) (EDDDC, 1991: 66)

Data 4

- TSu *Dabei war es erst vier*
 Uhr
 Adv:saat itu adalah:Vb dia:Pron baru:Adv empat:Num pukul:N
 und Emil hatte noch über
 dan:Konj nama diri mempunyai:Vb masih:Adv tentang:Prep
 dua:Num
 Stunden zu fahren. (EUDD, 1935: 38)
 jam:N untuk:Prep berjalan:Vp

- TSa1 Hari sudah pukul empat, dan Emil harus menempuh dua jam lagi.
(EDPPR, 1978: 29)
- TSa2 Padahal saat itu baru pukul empat sore. Perjalanan Emil masih lebih dari dua jam lagi. **(EDDDC, 1991: 68)**

Data 3 dan 4 menggambarkan paduan verba dengan verba bantu dalam mengekspresikan fungsi modalitas, pemakaian verba kopula dan pemakaian lebih dari satu verba dengan pemarkah preposisi *zu ‘untuk’*. Pada data 3 *wollte* (modal *wollen* yang telah mengalami konjugasi persona dan kala) berkedudukan sebagai Vb (verba bantu) dan diperlakukan menjadi Vf (verba finit atau verba yang mengalami penkonjugasian). Verba tersebut berpadu dengan *vollverb* (verba penuh) untuk memenuhi peran semantis, tetapi tidak dikenakan konjugasi [36]. Maka dari itu, Vp (verba penuh) selalu berakhiran –en seperti pada *greifen* ‘memegang’. Baik Vb *wollte* dan Vp *greifen* merupakan verba yang menduduki fungsi P pada diatesis aktif tersebut. Adapun posisi Vb berada di posisi kedua karena berfungsi pula sebagai Vf sehingga mengantikan fungsi verba secara gramatikal, sedangkan Vp berada di posisi akhir karena berfungsi sebagai verba utama yang memenuhi makna verba secara utuh. Sementara itu, verba pada data 4 *war* ‘adalah’ merupakan Vk (verba kopula) yang telah dikonjugasikan menurut persona es ‘dia (benda)’ dan kala lampau serta berfungsi pula sebagai Vf. Selain itu, terdapat pula Vb *hatte* ‘mempunyai’ (verba haben yang dikonjugasi menurut persona dan kala lampau) berpadu dengan Prep *zu* + Vp menjadi *zu fahren*.

Bentuk terjemahan pada data 3 berupa modalitas dan verba berafiks *meng-* (yang telah mengalami morfonemik menjadi *me-*). Adapun bentuk terjemahan pada data 4 khususnya dalam TSa1 untuk Vk *war* ‘adalah’ diterjemahkan menjadi aspektualitas *sudah*, sedangkan dalam TSa2 tidak diterjemahkan. Kondisi ini mungkin terjadi karena verba bahasa Jerman mengandung kala gramatikal, selain itu kopula dianggap sebagai perangkai dengan unsur yang lain [32]. Oleh karena itu, Vk cukup sering bermakna gramatikal seperti ditunjukkan pada data 4 dalam TSa2. Masih mengenai data 4 terutama untuk bagian verba selanjutnya, yaitu paduan verba *zu fahren* ‘untuk berjalan’; *hatte* ‘mempunyai’. Terjemahan pada TSa1 menjadi *harus menempuh* dan TSa2 *perjalanan*. Bentuk terjemahan pada TSa1 menggunakan modalitas dan verba berafiks *meng-* (yang telah bermorf fonemik menjadi *me-*), sedangkan pada TSa2 mengalami konversi dari verba ke nomina dengan afiks *per-*. Pergeseran semacam ini umum terjadi pada tingkat teks secara

mikro sebagai salah satu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan gramatikal [37].

Berkenaan dengan kesepadan makna pada data 3, verba modal *wollte* dalam TSu, TSa1, dan TSa2 tidak menunjukkan dekonstruksi berarti. Akan tetapi, muncul variasi makna terjemahan ketika *wollte* berpadu dengan *greifen* seperti terlihat dalam TSa1 *ingin memegang* dan dalam TSa2 *ingin merogoh*. Meskipun *greifen* secara literal bermakna *memegang*, tetapi setiap bahasa memiliki segmentasi pengalaman bahasa masing-masing yang berpengaruh terhadap konsep semantis dan himpunan leksikal. Maka, *merogoh* dipilih dalam TSa2 karena mampu mengekspresikan makna spesifik arti khusus *memasukkan tangan ke dalam kantong untuk mengambil sesuatu* [31], sedangkan *memegang* bermakna lebih umum. Secara umum bidang semantik disusun secara hierarkis, mulai dari yang lebih umum (superordinat) hingga lebih khusus (hiponim) [6]. Relasi makna ini menghasilkan pembentukan istilah dari yang bersifat umum menjadi khusus [38]. Penerjemah seringkali menggunakan hiponim karena dalam bahasa sasaran tersedia makna spesifik.

Di sisi lain, kasus terjemahan *war; zu fahren hatte* pada data 4 menjadi *sudah pukul; harus menempuh* dalam TSa1 dan menjadi *pukul; perjalanan* dalam TSa2 terdapat makna yang dibangkitkan. Misalnya, pada *war* membangkitkan aspektualitas secara leksikal melalui aspek *sudah* dalam TSa1, sedangkan dalam TSa2 hanya bermakna gramatikal karena sudah muncul aspektualitas leksikal dalam TSu *erst* ‘baru saja’. Berbicara mengenai kopula seperti *war* umumnya secara predikatif dihadirkan dengan komponen nominal yang mengikuti dalam hal ini *Uhr* ‘pukul’ [35]. Terlepas dari pergeseran kelas kata, berikut makna terjemahan data 4 dari *zu fahren hatte* menjadi *harus menempuh* pada TSa1; *perjalanan* pada TSa2. Vb dalam hal ini *hatte* seringkali mengandung faktor modal manakala berpadu dengan verba bermakna preposisi *zu*. Kemudian untuk verba utama *fahren* ‘berjalan’ merupakan verba dengan konsep semantis lebih spesifik yaitu *pergerakan kendaraan; pergerakan seseorang atau sesuatu dengan bantuan kendaraan khususnya yang berada di darat*. Konsep semantis tersebut dibangkitkan dalam bahasa sasaran dengan makna yang tersedia seperti *menempuh* dan *perjalanan*. Meskipun sama-sama memiliki konsep *berjalan*, tetapi dengan derajat makna yang berbeda. Khusus untuk makna *menempuh* lebih khusus *berjalan ke tempat yang sulit-sulit* sedangkan makna *perjalanan* bermakna *perihal bepergian ke suatu tempat* [31].

Tematisasi pada data 3 menunjukkan variasi. Tampak pada TSu diawali dengan peran pelaku *Emil*, sejajar dengan TSa2 yang memberikan pada fungsi S *Emil*. Berbeda pada TSa1 cenderung mengubah gaya dengan menonjolkan frasa preposisional yang berkedudukan sebagai K. Tematisasi selanjutnya yang diberlakukan pada data 4 dengan meletakkan tema TSu pada Adv *dabei* ‘saat itu’ kemudian diterjemahkan dengan tematisasi serupa dalam TSa1 maupun TSa2. Hanya saja, derajat makna terasa berbeda karena *dabei* merupakan leksem waktu bersifat deiktis. Sifat deiktis pada waktu ini menyebabkan leksem waktu dapat berubah-ubah sesuai yang dirujuk pembicara [39]. Maka penerjemahan kata tersebut dalam TSa1 dengan *hari* dan dalam TSa2 dengan *saat itu*. Terlihat bahwa sifat deiktis tidak dibangkitkan pada TSa1 sedangkan pada TSa2 leksem waktu secara deiktis dimunculkan.

Paduan verba selanjutnya tentang verba berpadu dengan Vb untuk mengekspresikan kala dan verba berpadu dengan verba kopula dengan makna metaforis. Menurut Helbig dan Buscha [35], bahasa Jerman memiliki tiga Vb yang berfungsi merealisasikan kala secara gramatikal, yakni *haben*, *sein*, dan *werden*. Vb tersebut bermakna gramatikal dan hadir bersama Vp untuk memenuhi makna keseluruhan yang ingin dinyatakan verba dalam bentuk *Partizip II* (verba utama yang umumnya diawali dengan prefiks *ge-*). Lain halnya dengan pemakaian verba kopula, cenderung tidak dengan Vp melainkan dengan unsur-unsur lainnya seperti N (nomina) dan Adj (Adjektiva) untuk mengungkapkan makna lokatif, temporal dan dapat pula metaforis [32]. Data 5 berikut ini dapat memberikan gambaran.

Data 5

	TSu	<i>Er</i> dia:Pron	<u><i>hatte</i></u> mempunyai:Vb	<i>natürlich</i> tentu saja:Adv	<u><i>abgelehnt</i></u> , menolak:Vp
		<i>weil</i> karena:Konj	<i>sie</i> dia:Pron	<u><i>Papierge wicht war</i></u> (...) (EUDD, 1935: 39) seberat kertas: N+Vk	
	TSa1	Emil	tentu saja menolak karena Pony begitu entengnya (...) (EDPPR, 1978: 29)		
	TSa2	Tentu saja Emil menolak , karena Topi Poni termasuk kelas kertas (...) (EDDC, 1991: 69)			

Pada data 5 digambarkan Vb *hatte* (*haben* yang telah dikonjugasikan sesuai persona dan kala lampau) berpadu dengan Vp *abgelehnt* (ablehnung ditafsirkan sesuai kaidah verba berprefiks dalam Partizip II *ab+ge-lehn+t*). Perpaduan tersebut mencirikan makna *plusquamperfek* (makna

lampau setelah kejadian lampau) karena klausa sebelumnya mencirikan makna *präteritum* (kala lampau yang lazim digunakan dalam bahasa tulisan) atau makna *past perfekt* (kala lampau yang lazim dipakai dalam bahasa lisan). Bentuk klausa bawahan yang terbentuk setelah Konj *weil* menggunakan V_k *war* (*sein* yang telah dikonjugasikan sesuai persona dan kala lampau) dan tidak terpisahkan dengan N *Papierge wicht* ‘seberat kertas’ untuk membentuk makna metaforis. Metafora bukanlah sekedar kata-kata melainkan kata yang dimaknai melalui perantara hal lain [40].

Makna paduan verba *abgeleht* dengan V_b *hatte* tampak tidak mengalami dekonstruksi pembedaan, sedangkan V_k *war* dengan N *Papierge wicht* mengalami perubahan bentuk dan makna. Pada TSa1 verba kopula bersama N diterjemahkan *begitu entengnya*, sedangkan pada TSa2 diterjemahkan *termasuk kelas kertas*. Penggunaan metafora penerjemah hampir tidak pernah sejajar dengan penutur asli. Mayoritas penerjemah tidak dapat berharap akan mencapai kepekaan yang sejajar dengan penutur asli dalam mengenali metafora atau idiom. Maka, kemungkinan tersebut benar terjadi dalam mengenali konstruksi idiom *weil sie Papierge wicht war* yang sebenarnya mengisyaratkan perumpamaan dan karenanya tidak boleh ditafsirkan secara literal. Alih-alih dengan ekspresi sederhana, umumnya idiom ditandai dengan semakin sulitnya suatu ekspresi bahasa untuk dimengerti dan semakin tidak masuk akal dalam konteks tertentu [6]. Demikian halnya dengan *Papierge wicht* ‘seberat kertas’ yang dipahami bukan sebagai tata bahasa maupun leksikon bahasa Jerman melainkan bagian dari sistem konseptual bahasa Jerman. Idiom tersebut memahami ranah *sie* ‘dia (perempuan)’ dalam kaitannya dengan ranah *papier* ‘kertas’. Konseptual *papier* mencerminkan seseorang berbobot ringan atau sesuatu yang bernilai kecil. Indonesia juga memiliki sistem konseptual khas untuk mengekspresikan hal tersebut dengan idiom *kelas teri*. Arti teri adalah ikan laut kecil-kecil dan diidentikkan dengan segala sesuatu yang kecil atau tidak berharga [31]. Sayangnya, penerjemah memilih untuk menerjemahkan tanpa makna metaforis atau idiomatis.

Selanjutnya, tematisasi yang terbentuk dalam penerjemahan pada TSa1 dan TSa2 tidak menunjukkan perubahan signifikan. Perbedaan tampak pada peletakan tema S pada posisi awal pada TSa1 diikuti dengan K dan rema yang mengandung pesan yang dinyatakan oleh verba. Lain halnya dengan tematisasi yang dipilih pada TSa2 lebih menonjolkan Adv *tentu saja*. Kondisi ini

mungkin terjadi karena bahasa Indonesia memiliki kaidah pada fungsi K (berupa Adv) yang dapat mendampingi berbagai kategori, seperti adjektiva, numeralia atau preposisi dalam kalimat [41]. Baik TSa1 dan TSa2 memang meletakkan unsur berbeda di posisi awal, tetapi sejatinya tematisasi keduanya dapat dikatakan sama. Hal tersebut karena selain makna dan pilihan terdapat penandaan yang mempengaruhi tematisasi [6]. Penandaan ini bergantung pada wajib dan tidaknya suatu unsur hadir dalam diatesis. Semakin wajib suatu unsur, semakin kurang ditandai sehingga semakin lemah maknanya dan struktur tema menjadi kabur. Hal ini terjadi pada tematisasi TSa1 yang diberikan pada fungsi S atau peran pelaku pada *Emil*. Peletakan fungsi S dalam bahasa Indonesia lazim di posisi awal dan dapat di posisi setelah P dalam situasi tertentu meskipun jarang. Maka, berdasarkan teori Baker [6], fungsi S dalam bahasa Indonesia dapat tergolong kurang ditandai karena umumnya wajib di posisi awal sehingga tematisasi bergeser ke fungsi setelah S. Dengan begitu tematisasi pada TSa1 dan TSa2 dapat dikatakan sama karena fungsi S atau peran pelaku *Emil* digeser ke fungsi K atau keterangan niscaya. Dengan begitu kedua terjemahan tersebut sama-sama mengunggulkan *tentu saja*.

Verba berikutnya adalah konstruksi verba berdiatesis aktif dengan makna pasif Konstruksi ini umumnya disebut dengan parafrase pasif yaitu bentuk aktif yang memiliki pasif semantis [35]. Parafrase pasif ini ada yang berupa paduan verba ada pula yang tidak. Bahkan, paduan verba yang dimiliki dapat tumpeng tindih dengan paduan verba *sein* bersama pemarkah *zu*. Untuk menghindari polifungsional antara verba berdiatesis aktif dan verba berdiatesis pasif, maka data penelitian ini berfokus pada parafrase pasif selain dengan verba bantu *sein*. Meskipun pemakaian parafrase pasif tidak sebanyak diatesis aktif, tetapi penggunaannya sebagai alternasi struktur tetap eksis. Berikut eksistensi parafrase pasif tampak pada data 6.

Data 6

TSu	<i>Erstens Tasche.</i>	<u><i>steckte</i></u>	<i>es</i>	<i>in</i>	<i>der</i>
			pertama-tama:Adv	memasukkan:V	dia:Pron di: Prep Art saku:N
(EUDD, 1935: 47)					
TSa1	Pertama-tama letaknya dalam saku. (EDPPR, 1978: 43)				
TSa2	Kan ia memasukkannya ke dalam saku jas. (EDDC, 1991: 81)				

Data 6 menggambarkan parafrase pasif melalui reduksi valensi. Yang dimaksud reduksi

valensi adalah ketidakhadiran peran agen maupun pelaku secara konkret melainkan hanya diasumsikan secara semantis [35]. Sehubungan dengan hal itu, fungsi S berkasus nominatif dalam diatesis aktif tidak lagi merepresentasikan peran agen atau pelaku melainkan mengekspresikan peran penerima atau penderita. Maka, fungsi S pada *es* ‘dia (benda)’ berperan sebagai penderita atas tindakan yang dinyatakan *V steckte* ‘memasukkan’ (verba *stecken* yang telah ditafsirkan berdasarkan persona dan kala lampau). Karenanya peluang dekonstruksi memungkinkan terjadi. Terbukti pada saat diterjemahkan ke dalam TSa1 dan TSa2 menunjukkan variasi bentuk. Verba berdiatesis aktif *steckte* diterjemahkan menjadi *letaknya* pada TSa1, sedangkan menjadi *memasukannya* pada TSa2. Kategori *V letak* diubah menjadi N melalui pembubuhan *-nya* [33] dan berfungsi sebagai S tanpa hadirnya peran agen. Berbeda halnya dengan terjemahan pada TSa2, bentuk aktif tetap dipertahankan dengan dukungan afiks *me/-kan* dipadu dengan objek *-nya* yang melekat pada verba tersebut dan fungsi S atau peran agen wajib hadir.

Dari segi makna leksikal, verba *steckte* ‘meletakkan’ mengalami variasi penerjemahan pada TSa1 dan TSa2. Arti *menempatkan*, *menaruh* dapat dikatakan sepengertian dengan *meletakkan* [31]. Kemudian TSa1 menerjemahkan menjadi *letaknya* untuk mengekspersikan verba *steckte*, sedangkan TSa2 *memasukkannya*. Kata *memasukkan* sendiri berarti pula *menaruh uang dan sebagainya* [31]. Sama-sama memiliki konsep *menaruh* sehingga kedua kata yang hampir sinonim ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan konteks dalam TSu yang ingin digambarkan senatural mungkin dalam TSa. Bentuk dan makna terjemahan verba aktif yg dipilih ini seringkali berpengaruh terhadap entitas yang ingin diwujudkan [6]. Seperti halnya pada TSa1, hilangnya peran agen dan transposisi dari verba ke nomina menutup kemungkinan hadirnya pesan agen. Sementara tematisasi TSa2 cenderung menggiring pada pesan agen *ia* dengan pilihan bentuk dan makna terjemahan *memasukkannya*.

Data 7

Tsu	<i>Und zwischen den Herren kam es zu einer längeren Auseinandersetzung.</i>
	dan:Konj antara:Prep tuan-tuan:N datang:V dia:Pron
	pada:Prep sebuah:Art lebih lama:Adj perselisihan:N
	<i>(EUDD, 1935: 36)</i>
TSa1	Dan antara kedua tuan itu terjadilah pertengkaran yang lebih lama. (EDPPR, 1978: 25)
TSa2	(...) sementara kedua pria itu bertengkar . (EDDC, 1991: 65)

Data 8

TSu	<i>Da</i>	<i>habe</i>	<i>ich</i>	<i>meine</i>	<i>Erfahrungen.</i>
	hal itu:Adv	mempunyai:V	saya:Pron	saya:Poss	pengalaman:N
(EUDD, 1935: 49)					
TSa1	Ilu	sudah pengalaman	saya.	(EDPPR, 1978: 47)	
TSa2	Saya	berpengalaman	tentang itu.	(EDDDC, 1991: 84)	

Terakhir, paduan verba yang terdiri dari Vb dengan komponen nominal (nomina atau nomina dengan preposisi). Paduan verba ini terdapat dalam data 7 dan 8. Secara berurutan paduan verba dari kedua data tersebut berupa *zu einer Auseinandersetzung kommen* semakna dengan *auseinandersetzen* ‘bertengkar’; *eine Erfahrungen haben* semakna dengan *erfahren* ‘berpengalaman’. Paduan verba tersebut disebut juga dengan *Funktionverbgefuge* (disingkat FVG) yaitu verba yang difungsikan bersama untuk membentuk makna. Karena konstruksi ini menggabungkan Vb dengan komponen nominal, maka makna leksikal pada Vb hampir tidak bermakna leksikal [35]. Namun demikian, Vb ini sebagai pembawa fungsi morfosintaksis dan pendukung fungsi semantis pada aksi verba. Kepemilikan fungsi ini berimplikasi pada fungsi semantis verba seperti verba duratif, inkoaktif atau kausatif. Meskipun demikian, penentu keutuhan makna terdapat pada komponen nominal.

FVG data 7 dan 8 secara berurutan diterjemahkan *terjadilah pertengkaran; bertengkar* pada TSa1 dan *sudah pengalaman; berpengalaman* pada TSa2. Bentuk terjemahan *zu einer Auseinandersetzung kommen* pada TSa1 menjadi *terjadilah pertengkaran* menunjukkan bahwa peleburan makna leksikal Vb dengan komponen nominal belum sempurna. Sementara pada TSa2 diterjemahkan menjadi *bertengkar*. Prefiks *ber-* pada pangkal V *tengkar* telah meleburkan secara utuh Vb *kommen* ‘datang’ menjadi makna ‘sedang dalam proses atau aktivitas’ [33]. Di sisi lain, FVG *eine Erfahrungen haben* berbekal Vb *haben* ‘mempunyai’ menggambarkan suatu kepemilikan. Bentuk terjemahan *sudah pengalaman* pada TSa1 mengisyaratkan makna ‘memiliki’ dengan tambahan ekspresi akpektualitas *sudah* (sesuatu hal yang telah terjadi). Sementara pada TSa2 diterjemahkan dengan bentuk prefiks *ber-* bersama pangkal N *pengalaman* yang menandai makna ‘mempunyai; memiliki’ [33].

Subjek es ‘dia (benda)’ dalam data 7 merupakan subjek formalitas atau subjek kosong

seperti struktur *it* dalam bahasa Inggris yang memungkinkan elemen tertentu muncul [6]. Sebagai celah untuk menarik perhatian dan menggiring tematisasi bukan pada unsur yang muncul pada posisi awal. Pada umumnya, keberadaan S tersebut hanya ditandai secara gramatikal bukan leksikal. Dengan begitu, tematisasi akan cenderung diberikan pada fungsi lainnya seperti fungsi O (dalam data ini berupa frasa preposisional) yang berperan sebagai pelaku. Terbukti adanya kesamaan tematisasi yang diekspresikan hasil terjemahan data 7 yakni berada pada pelaku *zwischen den Herren* ‘di antara tuan-tuan’. Berbeda dengan tematisasi pada data 8 yang memilih mempertahankan sesuai gaya TSu seperti tampak pada TSa1 dengan memberikan tema pada Adv *da* ‘hal itu’. Gaya lainnya diterapkan pada TSa2 yaitu memilih fokus dengan tema S atau peran pelaku ich ‘saya’.

Simpulan

Berdasarkan analisis data ditemukan adanya dekonstruksi pemanfaatan sebanyak 141 data. Dari 141 data tersebut dipilih 8 data yang dianggap data representatif yaitu data yang mewakili masalah dan pola permasalahan yang terjadi. Dekonstruksi pemanfaatan terjadi sebagai hasil karya penerjemah yang melibatkan proses negosiasi linguistik dan budaya hingga tercapai kesepadan makna. Kesepadan makna digali pada tiga level, yakni level bentuk kata, level makna, dan level struktur pesan. Masing-masing level saling dikolaborasikan untuk dapat menyampaikan pesan dalam TSu sesuai dengan bentuk, makna dan struktur pesan yang dimiliki dan wajar digunakan dalam bahasa sasaran sesuai periode waktu. Seiring era berganti, penerjemahan menggeliatkan variasi pada beberapa level tersebut sehingga dekonstruksi memberi warna dalam penerjemahan.

Verba berdiatesis aktif bahasa Jerman dapat diklasifikasikan menjadi (i) verba dasar, (ii) verba berprefiks, dan (iii) paduan verba. Dari ketiga bentuk verba tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi yang pertama verba dengan bentuk (1) dasar, (2) berafiks (seperti afiks meng-; ber-; di-; ter- lengkap dengan morfofonemik masing-masing). Yang kedua menjadi nomina berafiks (seperti *per-*; *-nya*), yang ketiga kelompok kata (seperti *terjadilah pertengkar*; *begitu entengnya*) dan yang terakhir modalitas (seperti *harus*; *ingin*) dan aspektualitas (seperti *sudah*) dan fungsi gramatikal (tidak bermakna leksikal). Bentuk-bentuk tersebut kemudian

mengeskpresikan makna yang meliputi makna aktif dan makna pasif yang didalamnya memuat makna proposisional seperti *memegang; dibukanya*, makna ekspresif seperti *melirik*, makna yang dibangkitkan seperti *merogoh* dan makna metaforis seperti *melepaskan topi*. Kesepadan makna tersebut ditempuh dengan memanfaatkan ranah semantis, yakni sinonim, hipernim (superordinat), dan hiponim. Selain itu, dekonstruksi dalam penelitian ini semakin sempurna dengan adanya variasi struktur pesan dalam bahasa sasaran melalui tematisasi. Tematisasi dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa pola, yakni pola pengedepanan subjek dan pola pengedepanan selain subjek, yakni objek, dan keterangan. Dekonstruksi pemanadanan diatesis ini tidak lepas dari peran penerjemah dalam menegosiasi linguistik dan budaya bahasa sumber senatural mungkin dalam bahasa sasaran sesuai periode waktu.

Penelitian mengenai dekonstruksi pemanadanan diatesis bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia tergolong masih jarang. Terlebih penelitian diatesis selama ini cenderung fokus pada tipologi bahasa dan struktur bahasa. Mengingat diatesis aktif bahasa Jerman sebagai diatesis primer sehingga memiliki tingkat dominasi di atas diatesis lainnya [6]. Maka dari itu, penelitian berupaya mengembangkan penelitian diatesis aktif dengan mengkaji dari beberapa level yang disebutkan sebelumnya untuk mencapai kesepadan makna yang sesuai pada era berjalan. Perubahan era umumnya diikuti dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya ilmu terjemahan dan variasi bahasa bermunculan serta peluang disiplin ilmu lainnya turut menjelaskan fenomena bahasa yang saling kait-mengait. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memantik penelitian selanjutnya mengenai diatesis bahasa Jerman jenis sekunder dan variasi terjemahannya, misalnya tentang dekonstruksi pemanadanan diatesis pasif dan refleksif bahasa Jerman ke dalam bahasa tertentu.

Referensi

- [1] C. Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi* (I.R. Muzir, Terjemahan), 2nd ed. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2017.
- [2] J. Derrida, *Of Grammatology*. (G. Chakravorty, Terjemahan), 3rd ed. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 1997.
- [3] B. H. Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006.

- [4] J. Levy, *The Art of Translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2011.
- [5] L. Venuti, *The Translation Studies Reader*, 1st ed. London dan Newyork: Routledge, 2000.
- [6] M. Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge, 2018.
- [7] K. Artawa, "Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia;" *Mozaik Hum.*, vol. 20, no. 1, p. 26, 2020, doi: 10.20473/mozaik.v20i1.15128.
- [8] Nur Suryanah and Masta Hutajulu, "Kalimat Berdiatesis Aktif - Pasif pada Kumpulan Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma," *Risenologi*, vol. 6, no. 2, pp. 32–35, 2021, doi: 10.47028/j.risenologi.2021.62.186.
- [9] D. Yogyanti, "Implikasi Diathesis Pada Struktur Sintaksis Bahasa Jepang," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 6, no. 3, pp. 10412–10423, 2022, doi: 10.58258/jisip.v6i3.3434.
- [10] Q. Fitrie, S. Tisnasari, and A. Supena, "Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten Dan Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube Guyongan Pegandikan Periode 2021," *Bahtera Indones. J. Penelit. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 401–413, 2023, doi: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.428>.
- [11] P. M. Kadir, I. I. Sidiq, and C. Sobarna, "Analisis Kontrastif Pasangan Kalimat Transitif-Intransitif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang," *Ranah J. Kaji. Bahasa Jurnal Kaji. Bhs.*, vol. 12, no. 2, pp. 488–499, 2023, doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6207> Abstrak.
- [12] R. D. S. Dilis, S. M. E. Bingku, and S. J. Lendo, "Analisis Kontrastif Wortstellung Dalam Kalimat Sederhana Bahasa Jerman Dan Bahasa Inggris," *Kompetensi J. Bhs. dan Seni*, vol. 3, no. 9, pp. 2547–2560, 2023, doi: 10.53682/kompetensi.v3i9.6523.
- [13] N. D. Arrasyid, "Analisis Kontrastif Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia," *Mimesis*, vol. 3, no. 2, pp. 137–149, 2022, doi: <https://doi.org/10.12928/mms.v3i2.6241>.
- [14] G. F. F. Tumbole and S. Roman, "Pengaruh Prosedur Penerjemahan Pola dan Jenis Kalimat Bahasa Indonesia dan Inggris dalam Novel Terjemahan Calon Arang: Sebuah Analisis Kontrastif," *Prasasti J. Linguist.*, vol. 7, no. 1, p. 18, 2022, doi: 10.20961/prasasti.v7i1.57477.
- [15] Farid Ma'ruf, T. Akhmad, and A. Edwar, "Penerjemahan Klausus Transitif dari Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia," *Alim J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 127–138, 2021.
- [16] H. Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 1, p. 30, 2021, doi: 10.22373/jim.v18i1.10453.

- [17] S. Sajarwa, "Deconstructing Equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian," *J. Hum.*, vol. 29, no. 2, p. 159, 2017, doi: 10.22146/jh.v29i2.24063.
- [18] Masduki, "Analysing Novel Translation: The Equivalence of Meaning and Style," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 23, no. 2, pp. 177–186, 2011, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4312>
- [19] A. Aulia and R. Kartolo, "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati," *J. Abil. J. Educ. Soc. Anal.*, vol. 4, no. 1, pp. 65–77, 2023, doi: <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1073>.
- [20] E. E. Kästner, *Emil und die Detektive*. Zürich: Atrium Verlag, 1935.
- [21] E. E. Kästner, *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* (Ny. M. Saleh Saad, Terjemahan). Jakarta: Djambatan, 1978.
- [22] E. E. Kästner, *Emil dan Detektif-detektif Cilik* (Agus Setiadi, Terjemahan). Jakarta: Gramedia, 1991.
- [23] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- [24] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pres, 2015.
- [25] A. Sutrisno, *Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada;, 2021.
- [26] T. M. J. Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- [27] A. Heuken, *Kamus Jerman Indonesia*, 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [28] Berlin-Brandenburgische Akademie der Wissenschaften (BBAW), "DWDS-Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache." Accessed: Sep. 16, 2024. [Online]. Available: <http://www.dwds.de>
- [29] A. Chaer, *Linguistik Umum*, 4th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [30] S. Bassnett, *Translation studies*, 3rd ed. London and New York: Routledge, 2002. doi: 10.4324/9780203488232.
- [31] B. P. dan P. Bahasa, "KBBI VI [Daring]." Accessed: Jun. 01, 2024. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Profesor>
- [32] E. Hentschel, *De Gruyter Lexikon: Deutsche Grammatik*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2010.

- [33] A. M. Moeliono, H. Lapolika, H. Alwi, S. S. Tjatur, W. Sasangka, and Sugiyono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 4th ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [34] P. Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, 2nd ed. New York: Manchester University Press, 2022.
- [35] G. Helbig and J. Buscha, *Deutsche Grammatik*. Leipzig: Verlag Enzyklopädie, 2005.
- [36] P. Eisenberg, *Die Grammatik*, 9th ed. Berlin: Dudenverlag, 2016. [Online]. Available: www.duden.de
- [37] S. Athifatuzzahra, Y. Mutiarrah, and I. Sopiawati, “Analisis Prosedur Penerjemahan Transposisi dalam Novel ‘Kemolekan Landak,’” *Silampari Bisa J. Penelit. Pendidik. Bhs. Indones. Daerah, dan Asing*, vol. 7, no. 2, pp. 57–70, 2024, doi: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4.
- [38] S. D. Rahmawati, R. A. Wibowo, and N. Nurjanah, “Analisis Penggunaan Hiponimi pada Unggahan Akun Instagram Pribadi Wakil Presiden Ma’ruf Amin,” *Alinea J. Bhs. Sastra dan Pengajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 135–146, 2024, [Online]. Available: <http://ejurnal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- [39] S. Yazan, Arwemi, and G. H. Elmizan, “Deiksis Waktu dan Waktu Referensial dalam Sastra Lisan Minangkabau,” *Jentera J. Kaji. Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 331–340, 2022, doi: doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5204>.
- [40] H. L. S. Suwignyo, A. Santoso, and Martutik, “Pengalaman dalam Bahasa Indonesia: Kategorisasi dan Metafora Konseptual,” *Linguist. Indones.*, vol. 43, no. 1, pp. 171–185, 2025, doi: <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.754>.
- [41] R. Prayogi, B. Riadi, and R. A. Prasetya, “Analisis Penggunaan Kata Keterangan dalam Artikel pada Kolom Opini Surat Kabar Harian Kompas,” *J-Simbol J. Magister Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–5, 2021, doi: DOI:10.23960/J-Simbol/v9i1.2021.1.